



Kritik Sastra Kontemporer dan Landasan Ideologis Pemikiran Kritis Adonis terhadap Puisi

Resty Syahrotul Aini*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
restysyahrotul1999@gmail.com

Tatik Mariyatut Tasnimah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
tatik.tasnimah.uin-suka.ac.id

*Corresponding Author

Received: 24 November 2024; Accepted: 28 December 2024; Published: 31 December 2024

Abstract

Arabic literary criticism in its development from the jahiliyyah to the contemporary period continues to undergo changes. The West became one of the causes of reform in the realm of contemporary Arabic criticism which brought modernism in Arabic poetic methods. This research examines the problems that occur in the development of contemporary Arabic literary criticism as well as the ideological and Adonis foundations related to contemporary Arabic literary criticism. The method used in this research is descriptive qualitative with a research design in the form of library research. The results of this study show that contemporary Arabic literary criticism undergoes changes in the search for criticism methods according to the trends that exist in contemporary times. Arab critics adopt Western methodological trends but do not abandon the methods that have existed in Arabia so far. Although through a long process, Arab criticism can adjust the modernist changes. Regarding modernity, there is one literary critic named Adonis who criticises the Arab-Islamic tradition. Adonis' ideology of thought was formed during his intellectual journey. Adonis was influenced in his thinking by Anton Sa'adah and Nietzsche.

Keywords: Arabic Literature Criticism; Contemporary; Adonis; Ideological Foundations

PENDAHULUAN

Eksistensi sastra tidak terlepas dari hasil pengalaman para sastrawan serta zaman yang terus mengalami perubahan. Hal ini menuntut sastra untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tentunya perubahan tersebut terjadi dalam teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra (Annabil & Tasnimah, 2021; Latifa et al., 2023). Hubungan antara ketiga ilmu sastra tersebut tentu saling berkaitan dan sangat relevan. Hal ini karena kritik sastra menjadikan teori sastra dan sejarah sastra sebagai landasan, begitupun sebaliknya (Kamil, 2012). Lebih dahulu teori

sastra perlu dipelajari yang mencakup hakikat, unsur, dan penilaian terhadap karya sastra. Kemudian dikaji sejarahnya untuk memvalidasi kebenaran suatu karya sastra. Kemudian dari kebenaran dan analisis tentang sejarahnya, kritik sastra memberikan penilaian terkait kekurangan, kelebihan, atau keindahannya untuk mengukur bobotnya dan harmoni yang melengkapi pengkajian sastra secara utuh.

Kritik sastra Arab menjadi salah satu topik yang telah mengalami sejarah yang panjang serta mengalami perkembangan yang cenderung masif dalam kajian sastra hingga saat ini (Kamil, 2012). Kritik sastra Arab berkembang seiring dengan kegemilangan karya sastranya. Sastra ciptaan bangsa Arab mampu menampilkan nilai-nilai budaya dan peradaban manusia yang hakiki dan unik, sehingga tidak mengherankan jika puisi Arab menjadi salah satu sumber rujukan utama kaidah puisi (Fitriani, 2021). Fluktuasi yang terjadi membangkitkan kembali kritik sastra yang sempat mengalami stagnasi (Mutmainah & Tasnimah, 2022a). Dalam perkembangannya Barat mempengaruhi kebangkitan dalam kritik sastra Arab. Hal ini terlihat dari tren dan metode yang bervariasi masuk dalam kritik sastra Arab kontemporer (Mutmainah & Tasnimah, 2022b). Namun demikian, terdapat problematikan dalam beradaptasi dengan tren dan metode baru yang dibawa oleh Barat.

Munculnya kritik sastra Arab kontemporer mencerminkan dinamika kompleks dunia Arab yang berkembang pesat. Di tengah perubahan sosial, politik, dan budaya yang melanda kawasan ini, kritik sastra muncul sebagai suara kritis yang memberikan wawasan mengenai pemikiran dan penciptaan sastra modern. Dengan menyoroti karya-karya sastra terkini, kritik sastra Arab kontemporer tidak hanya menawarkan penafsiran terhadap teks-teks tersebut tetapi juga berfungsi sebagai jendela menuju perubahan jiwa masyarakat. Dalam mengeksplorasi kritik sastra Arab kontemporer, kita akan terlibat dengan wacana sastra yang mencerminkan keragaman ideologi, identitas, dan pandangan dunia di dunia Arab saat ini. Kritik ini menjadi media yang mengajak kita menelusuri kompleksitas pengalaman hidup dan perjuangan manusia di tengah perubahan yang tiada henti.

Perubahan dalam kritik sastra kontemporer salah satunya digagas oleh kritikus sastra yang sangat kontroversial seperti Adonis. Nama Adonis didapatkannya setelah ia menghilangkan identitas agama dalam dirinya. Adonis terkenal dengan kritiknya terhadap kejumudan puisi Arab-Islam yang selalu kembali pada masa lalu. Menurutnya tradisi Arab-Islam tidak menyelaraskan diri dengan modernitas. Modernitas inilah yang ingin digagas oleh Adonis sebagai wujud kebebasan dalam berpuisi. Kritik Adonis terpengaruh oleh para sastrawan Barat dan filsuf Barat yang membuka cakrawalnya. Oleh karena itu, pemikiran Adonis cenderung radikal karena ia ingin menghilangkan identitas agama dalam sastra. Tulisan ini ingin melihat perjalanan intelektual Adonis yang akan melahirkan ideology pemikirannya yang radikal tersebut.

Penelitian yang membahas topik kritik sastra kontemporer dan kritikus Adonis telah ditemukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Zurha Latifa, dkk (Latifa dkk., 2023) membahas perkembangan kritik sastra kontemporer dengan melihat faktor kemakmuran, metode kritik dan tokoh kritikus sastra Arab. Diah Pramudita, dkk (Pramudita & Susanto, 2022) membahas produksi budaya Adonis sebagai sastrawan modern dalam kancah sastra Arab menggunakan teori produksi budaya Pierre Bourdieu. Dalam penelitiannya, Adonis mendapatkan produksi budaya mencakup modal budaya berupa pendidikan yang dihasilkan melalui karya sastra, akademisi dan budayawan Arab.

Rasha Arabi (Arabi, 2017) juga menilik pemikiran Adonis tentang visi puitis yang mengekspresikan dirinya dalam dua dimensi yaitu, soal bentuk dan isi dan kreativitas Adonis. Dalam penelitiannya, visi puitisnya berakar kuat pada proses perubahan dan adaptasi yang memungkinkan puisi lebih dinamis. Oleh karena itu, puisi bukanlah ekspresi melainkan visi dan kreasi. Kemudian penelitian Dzulfikar Akbar Romadlon, dkk (Romadlon dkk., 2022) menilik pemikiran Adonis berkaitan tentang modernitas sebagai cara pandang dalam membaca sejarah Islam, sehingga Al-Qur'an dan Hadits sebagai sesuatu yang statis, sedangkan yang berlawanan dengan kedua sumber Islam tersebut dikenal dengan modernitas.

Kajian mengenai kritik sastra Arab kontemporer belum banyak ditemukan baik dalam jurnal berbahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan masih banyak aspek yang bisa dikaji terkait kritik sastra Arab kontemporer ini. Salah satu yang dapat dikaji adalah problematika kritik sastra Arab dalam perkembangannya. Adapun penelitian mengenai salah satu tokoh kritikus Arab seperti Adonis, umunya telah banyak dilakukan. Penelitian terdahulu yang didapatkan menjelaskan tentang pemikiran Adonis terkait sastra, produk budaya Adonis, namun belum ada yang mengupas landasan ideologi pemikiran kritis Adonis terhadap puisi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menilik problematika yang terjadi dalam perkembangan kritik sastra Arab kontemporer ideologis serta landasan ideologis Adonis terkait kritik sastra Arab kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan problematika yang terjadi dalam perkembangan sastra Arab kontemporer serta landasan ideologis salah satu kritikus sastra Arab, yaitu Adonis, dengan berpijak pada proses sejarahnya. Oleh karena itu, jika melihat dari perspektif pengumpulan datanya, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka. Hal ini karena proses mengkaji hingga temuan, penelitian ini melibatkan secara menyeluruh penelaahan terhadap buku, laporan penelitian, artikel ilmiah, dan literatur yang relevan dengan penelitian. Data penelitian ini berupa informasi, fakta, dan fenomena yang berkaitan dengan perkembangan sastra Arab kontemporer serta landasan ideologis Adonis. Sesuai penjelasan desain, data penelitian diambil dari *kitāb*/buku, laporan-laporan penelitian, artikel ilmiah, dan literatur terkait topik permasalahan penelitian. Penelitian ini menjadikan buku karya Adonis sendiri sebagai rujukan utama (primer), sedangkan literatur-literatur yang membahas terkait Adonis menjadi rujukan pendukung (sekunder). Dalam hal ini, sumber data diakses secara online dan juga offline.

Data dikumpulkan dengan metode simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan mengamati dan membaca informasi dan fakta yang terdapat dalam sumber primer dan sekunder penelitian. Pembacaan dilakukan dengan mengamati sumber data secara historis. Setelah itu, mencatat data terkait perkembangan sastra Arab kontemporer dan landasan ideologis Adonis dalam kritiknya terhadap puisi. Semua data dikumpulkan untuk dilakukan reduksi dengan menyeleksi data untuk mendapatkan informasi sesuai topik. Kemudian, dilanjutkan dengan mencatat data dengan mengelaborasinya menjadi teks naratif. Adapun pada tahap analisis, metode yang digunakan adalah analisis isi dengan menganalisis secara mendalam konten yang telah direduksi dari sumber data. Tahap analisis ialah melakukan pendalaman dengan beranjak pada perspektif historis yang mengidentifikasi problematika yang terjadi dalam perkembangan sastra Arab semenjak bermulanya kurun waktu kontemporer. Kemudian, melakukan studi kasus pada salah satu kritikus, yaitu Adonis

dengan melihat landasan ideologisnya dalam melakukan kritik terhadap puisi masa itu. Dalam hal ini, diidentifikasi mulai dari pendalaman analisis terhadap biografi dan perjalanan intelektualnya, yang kemudian itu mempengaruhi ideologinya. Tahap terakhir, mengargumenkan konklusi berupa penegasan penulis terhadap hasil dan pembahasan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Kritik Sastra Arab Kontemporer

Kritik sastra Arab mengalami perkembangan dari segi kemunculan dan perubahan metode seiring dengan berkembangnya karya sastra di Arab. Namun, pada abad ke-19 perkembangan sastra mengalami kemunduran akibat perbendaharaan kata yang terbatas dalam bahasa dan wawasan sastrawan pada masa itu (Latifa dkk., 2023). Kritik sastra Arab klasik merupakan akar yang memberi pengaruh terhadap kritik kontemporer. Apaun sastra klasik cenderung menampilkan karya sastra dengan kaidah sajak dan *badi'* (Fitriani, 2021). Hal ini dianggap kaku dari segi gaya bahasa dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan kritik sastra Arab kontemporer muncul akibat adanya interaksi terhadap budaya pada saat ini dengan maksud mempertahankan estetika dari karya sastra itu sendiri. Kekuasaan dan politik Barat di wilayah Arab memberikan pengaruh yang besar terhadap pemikiran, prilakunya. Hal ini menjadikan Barat juga menguasai budaya Arab, salah satunya sastra.

Gaya bahasa dalam sastra arab yang sarat akan kaidah sajak dan *badi'*, kian hari menjadi dianggap kaku sejak kedatangan Barat dengan karya sastranya yang bebas dari kaidah dengan tujuan untuk kepentingan politik, isebarkan melalui koran-koran harian dan majalah untuk kepentingan politik penjajah. Hal ini menyebabkan para sastrawan kontemporer menentang penjajahan melalui orasi politiknya menggunakan bahasa dan sastra Arab baik tulisan maupun lisan, seperti artikel sastra Muhammad Abduh (1849) berjudul "*al-Ahram*" sebagai wujud kritiknya terhadap kolonisasi Barat (Muizuddin, 2014).

Kebangkitan sastra Arab kontemporer tidak terlepas dari kebangkitan sastra di Eropa. Para mahasiswa Mesir yang belajar ke Eropa, mereka pulang dan mengembangkan ilmu yang didapatnya di Eropa. Kajian poststrukturalisme, postmodernisme dan wacana poskolonialisme muncul dalam kesusastraan Arab dan berdampak pada karya-karya sastrawan Arab. Terdapat beberapa teori kritik sastra yang tidak kalah populer, di antaranya Resepsi Sastra, Feminisme, Hermeneutika, Strukturalisme, Semiotika Sastra, Sastra Bandingan, Sosiologi Sastra, dan Psikologi Sastra (Latifa dkk., 2023).

Kritik sastra kontemporer pada awalnya masih dalam tahap mentransfer dan mengikuti pola kritik Barat yang sebelumnya tidak diterapkan. Masih terdapat kebingungan terhadap pendekatan Barat. Hal ini karena tidak semua pendekatan dapat digunakan untuk menganalisis segala genre sastra sehingga dalam menerjemahkan masih terkesan buruk (Lahkdari, 2015). Fadhil Thamir mengatakan dalam bukunya kritik sastra modern memiliki permasalahan dalam pencarian metode kritis yang mampu mempertanyakan wacana sastra dan membacanya secara kreatif. Ketidakstabilan dalam praktik kritis sebagai kritikus Arab menjadi jelas sejak awal abad ini sampai sekarang. Terkadang para kritikus tidak melihat adanya perspektif metodologis dalam wacana kritis. Di sisi lain, para kritikus tidak mengabaikan munculnya beberapa ciri-ciri kritik metodologis dalam pengalaman sejumlah kritikus Arab. Hanya saja, ciri-ciri tersebut tidak diintegrasikan atau diperhatikan secara

seimbang (Fadhil, 1994). Nampaknya, ledakan kritis yang terjadi saat ini di bidang teori sastra telah menempatkan masalah metode di garis depan sebagai tugas saat ini dan mendesak memerlukan penanganan dan penyelesaian.

Kesadaran akan gerakan kritik Arab terhadap krisis metodologi mulai mengkristal setelah upaya kritis Hussein Al-Marsafi. Muhammad Mandour (1907-1965) adalah salah satu kritikus pertama yang menyadari kebuntuan masalah metodologis yang telah lama dialami oleh kritik Arab modern dan kontemporer. Mandour menekankan bahwa orang-orang Arab telah mengetahui metode-metode kritis sejak abad ke-4 H (Fadhil, 1994). Sejatinya, kritik Arab telah mencapai puncak kejayaan pada abad ke-4 H dan ke-5 H, namun mengalami gejala dan ketimpangan pada masa modern dan kontemporer. Sebagaimana yang dikutip Lahkdari Mandour menjelaskan dalam bukunya “النقد والنقاد المعاصرون”, ia mencoba mengkaji pendekatan beberapa kritikus Arab seperti Hussein Al-Marsafi, Taha Husein (1889-1973), Al-Aqad (1889-1964) dan beberapa kritikus lainnya. Ia menyimpulkan bahwa kritikus Arab mengeluhkan kurangnya pemurnian metode pembelajaran sastra (Lahkdari, 2015).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendekatan Barat mempengaruhi pendekatan kritik Arab. Inilah yang menempatkan kritik modern dan kontemporer berada dalam posisi kecemasan dan kekacauan yang terus-menerus. Untuk keluar dari situasi ini, para kritikus Arab harus berupaya membangun pemikiran ilmiah dalam budaya Arab yang mampu berkontribusi pada produksi metode kritis ilmiah dan metode yang bersifat universal. Kritikus Arab seperti Abdul Aziz Hamudah -misalnya- terpesona dengan pendekatan kritik Barat khususnya strukturalisme, namun ia mendapati bahwa pendekatan-pendekatan tersebut hanyalah eksperimen dari hasil perkembangan intelektual budaya Eropa selama 300 tahun belakang di Barat. Yang memperkuat gambaran ketertarikan Hamuda terhadap strukturalisme adalah para kritikus Arab kontemporer seperti Kamal Abu Deeb, Jaber Asfur, dan lain-lain yang menangani modernitas kritis Barat dengan kemurnian dan mempesona, membuat mereka melihat permasalahan dan diri mereka sendiri dalam cermin cembung, yang membesar-besarkan realitas suatu benda dan memalsukan ukuran aslinya.

Dengan demikian, kritik sastra kontemporer berkembang dan mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Kata “analisis” menjadi terkenal dalam kamus modernitas dan postmodernisme. Abdul Aziz Hamudah berupaya menyangkal kategori dekonstruksi, strukturalisme, dan modernitas palsu, serta menunjukkan kegagalan strukturalisme dan dekonstruksi sebagai pendekatan kritis. Menurutnya strukturalisme maupun dekonstruksi dimulai dengan kritik mereka terhadap aliran kritik kontemporer sebelumnya yang berorientasi pada makna dan berakhir pada tujuan yang sama. Kaum strukturalis tidak berhasil dalam makna begitupun dengan kaum dekonstruksi. Mereka menolak segalanya dan tidak menawarkan alternatif atau alternatif yang meyakinkan. Meskipun begitu, mereka selalu menganggap diri mereka penyelamat baru gerakan kritik kontemporer. Di sisi lain para kritikus Arab tak kalah nyaring, meskipun posisi prinsip mereka sama lemahnya.

Salah satu persoalan besar dan berat dalam kritik sastra Arab kontemporer adalah melimpahnya produksi kreatif dalam menghadapi kemerosotan kritik (Lahkdari, 2015). Hal ini membuatnya tidak bisa mengimbangi kreativitas dan perkembangannya di kancah kebudayaan, padahal banyak suara yang menyatakan bahwa kritik Arab telah mengatasi krisis metodologisnya dan berkembang secara signifikan, bahkan memasuki masa keemasan sastra, sebagai hasil dari kemampuan sebagian orang Arab. Para kritikus untuk mewakili pendekatan-pendekatan Barat dan menerapkannya pada kreativitas Arab.

Hal ini membuat banyak orang iri terhadap kritik Arab yang berasal dari kekhususan pemikiran, budaya dan peradabannya, baik Timur maupun Barat, yang menyerukan kembali membaca kritik Arab klasik, modern dan kontemporer untuk memahami kritik Arab. Kritik sastra Arab sendiri lebih baik, setelah dilakukan penyelidikan menyeluruh dan membaca ulang kritik tersebut, ditemukan aspek positif dan negatif dari jalur evolusinya. Kritik objektif menentukan awal mula dibangunnya kritik sastra Arab dan terbentuknya landasan kokohnya, serta berkaitan erat dengan kebudayaan dan peradaban Arab (Lahkdari, 2015).

Metode kritik sastra Arab kontemporer menurut Hasan Abdullah (Abdullah, t.t.) sebagai berikut.

1. Metode kritik linguistik. Abdul Qadir Al-Jurjani matang dalam metode ini. Ia tidak hanya mementingkan kata, namun juga memerhatikan struktur kalimat. Unsur linguistik merupakan media pertama kritikus untuk menganalisis sastra dengan tetap tanpa mengesampingkan makna.
2. Metode klasik yang berfokus pada penganalisaan terhadap prosodi gaya lama (wazan dan bahr).
3. Metode estetik, menekankan pada bentuk sastra karena syair diciptakan untuk keindahan bentuknya.
4. Metode psikoanalisis, menekankan pada psikologis yang tersembunyi dalam diri sastrawan dalam karyanya.
5. Metode aliran sastra yang dianggap penting sehingga penganalisaan tentang aliran sastra perlu dikaji.

Selain metode yang dipaparkan Hasan Abdullah, metode kritik sastra Arab yang berkembang pada masa sekarang sering menggunakan teori sastra terbaru yang terpengaruh dari Barat seperti teori sastra Banding Amerika, semiotik dan strukturalisme (Kamil, 2012).

B. Adonis: Biografi, Perjalanan Intelektual dan Ideologinya

Adonis dikenal sebagai seorang yang aktif dalam bidang sastrawan, kritikus, sejarawan dan politikus. Nama Asli Adonis adalah Ali Ahmad Said Esber. Nama Adonis sebenarnya merupakan nama salah satu dewa dalam legenda Babilonia kuno yang memiliki simbol kehidupan baru yang bebas dari kenistaan dan dosa (Adonis, 1990, 2007b; Anwari, 2012). Nama panggilan tersebut diberikan oleh Anton Sa'adah yang merupakan pendiri Partai Nasionalis Syiria pada tahun 1940-an (Adonis, 2007a; Wardeh, 2010). Lembaga Partai Nasionalis dibentuk untuk tujuan menyatukan Bulan Sabit dan Bintang yaitu, Syiria, Irak dan Libanon sebagai bulan sabit, sedangkan Siprus dilambangkan dengan bintang. Tujuan politis inilah yang mendasari Anton Sa'adah membentuk lembaga sastra dan seni sekaligus asal muasal Ali Ahmad Said mendapatkan nama Adonis tersebut.

Adonis lahir di sebuah kampung miskin bernama al-Qassabin dekat kota Jableh di Provinsi Latakia, Suriah pada tahun 1930 M (Anwari, 2012; Khemgani dkk., 2021). Adonis terlambat masuk sekolah ketika usianya 13 tahun. Meskipun ia terlambat mengenyam pendidikan, ia telah menghafal al-Qur'an dan ber bait-bait puisi bersama ayahnya. Ayahnya lah yang memberikan pendidikan informal secara mendalam di bidang agama dan sastra. Ia mengagumi ayahnya karena cara berpikir ayahnya yang bebas. Hal ini dapat dilihat dari penyair-penyair yang menjadi favorit ayahnya seperti Mutanabbi (915-965 H), Abu

Nawas (756-814 H) dan Imru'ul Qais (w. 540 H) yang juga membuka cakrawalanya terhadap ranah Arab-Islam klasik dan perjalanannya menuju puisi, khususnya tradisi Sufi dengan visinya yang membebaskan terhadap dunia (Wardeh, 2010).

Al-Mutanabbi adalah salah satu penyair yang dikagumi oleh Adonis. Adonis mengaitkan dirinya dengan al-Mutanabbi. Al-Mutanabbi merupakan penyair yang ingin mengalahkan Al-Qur'an dengan keindahan syai'irnya, sehingga ia menyebut dirinya dengan Al-Mutanabbi yaitu orang yang mengaku Nabi. Adonis menuliskan nama Al-Mutanabbi dalam bukunya yang ia sebut sebagai manuskrip, namun sebenarnya bukunya tersebut merupakan karangannya sendiri. Selain itu, metode Adonis dalam menulis puisi seolah-olah menempatkan dirinya sebagai Al-Mutanabbi. Ia mencoba masuk kedalam pandangan dan kacamata Al-Mutanabbi dalam melihat bagaimana Islam terkait peristiwa kekerasan.

Adonis berhasil mengenyam pendidikan formal setelah ia membacakan puisinya di depan Presiden pertama Suriah yang baru merdeka Shukri al-Quwwati (1891-1967) yang menghargai karyanya. Adonis sekolah menengah di sekolah yang dikelola Prancis, di Tartus, diikuti dengan serangkaian beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya. Ia belajar di Lycee Perancis dari tahun 1944 hingga ditutup pada tahun 1946 setelah kemerdekaan dan kepergiannya dari Perancis. Pengalaman di Lycee membuka cakrawala baru bagi anak desa tersebut, belum lagi sejumlah pertanyaan mengenai jati diri, ambisi, dan takdirnya (Wardeh, 2010). Salah satu langkah awal Adonis adalah mengubah identitasnya, tidak hanya membebaskannya dari nama aslinya saja, ia juga membebaskannya dari identitas agama sebelumnya yaitu Islam.

Menurut Faakhr, kesadaran akan kebebasan Adonis berkembang seiring dengan kemajuan di sekolah dan terpapar pengaruh yang luas. Saat belajar bahasa Prancis, ia menemukan dunia baru penulis dan penyair Prancis seperti Baudelaire (1821-1867 M) dan Rimbaud (1854-1891 M), membuka matanya pada ranah puisi bebas dan inovasi dalam puisi dan kehidupan. Setelah Adonis lulus di Perancis tahun 1946, ia kembali bersekolah di sekolah menengah Suriah dan lulus pada tahun 1949. Kemudian ia pindah ke Lakatia dan masuk ke sekolah menengah atas di sana dan lulus pada tahun 1949. Di masa sekolah menengah, ia menonjol sebagai seorang penyair (pertama kali menerbitkan puisinya pada tahun 1948 dengan nama pena Adonis). Tidak lama kemudian ia menjadi seorang aktivis, bergabung dengan Partai Nasionalis Sosial Suriah, yang didirikan oleh Anton Sa'adah (Fakhr, 2000).

Hubungan politik awalnya yang paling menonjol adalah dengan Partai Nasionalis Sosialis Suriah (SSNP) dan pemimpinnya Anton Sa'adah. Adonis hanya dua kali bertemu dengan Anton Sa'adah, namun pertemuan terakhirnya mengubah prinsip reformis yang menekankan pentingnya perubahan sekaligus mempromosikan sekularisme (Fakhr, 2000). Anton Sa'adah menganjurkan persatuan pan-Arab dengan Suriah sebagai jantungnya, namun dieksekusi pada tahun 1949 karena dugaan kudeta terhadap pemerintah Lebanon. Keanggotaan Adonis di partai tersebut membuatnya dipenjara selama satu tahun pada tahun 1955. Setelah itu, Adonis melanjutkan pendidikannya di Damascus University di Suriah pada tahun 1954 dan kemudian mendapat gelar filsafat.

Kecintaan Adonis terhadap ilmu pengetahuan dan ambisinya tidak lain adalah berada dalam kerangka pengetahuan sehingga ia dapat meningkat secara bertahap. Pengenalan awal terhadap filsafat Eropa, khususnya Jerman mempengaruhi Adonis. ia dihadapkan pada berbagai macam pengetahuan dan perspektif baru tentang keberadaan, terutama melalui

karya-karya Nietzsche, yang secara signifikan mempengaruhi posisinya secara keseluruhan terhadap manusia, Tuhan, dan dunia. Gagasan Nietzsche tentang ateismelah yang paling berdampak pada Adonis dan meninggalkan jejak pada sifat pemberontak dan anti agamanya (Wardeh, 2010). Cara berfikir seperti itulah yang menyebabkan Adonis mencari cara terbaik menanamkan sistem pengetahuan baru kepada masyarakat, yang mampu membangun budaya sekuler yang dinamis, mengikuti jejak Nietzsche dalam menghilangkan peran Tuhan dari kehidupan manusia.

Kedatangan Adonis di Beirut pada tahun 1957 menandai titik balik penting dalam hidupnya, karena di sinilah, ia menemukan identitas puitisnya. Beirut dianggap sebagai surga kebebasan dan keragaman budaya, sehingga menjadi surga bagi para aktivis dan seniman Arab. Adonis berupaya untuk menularkan cara berpikir serta sikap bebasnya kepada orang lain. Hal ini bertujuan untuk membuka budaya Arab menuju identitas yang lebih bebas, karena dalam analisisnya, orang-orang Arab tidak menikmati kebebasan, mengingat segalanya bagi mereka didominasi oleh agama, yang mana segala aspek kehidupan berpijak dan berorientasi pada agama. Salah satu cara Adonis memobilisasi perspektif orang Arab menuju keterbukaan adalah mendirikan dua jurnal penting, *Syi'ir* pada tahun 1957 bersama Yusuf Khal (1917-1987 M) dan *Mawaqif* pada tahun 1968. Dipengaruhi oleh kaum surealis, mereka menerbitkan sebuah manifesto, yang berisi pengakuan iman yang puitis, termasuk seruan untuk pembebasan dari aturan-aturan tradisional (dalam bentuk dan pemikiran), kritik dan evaluasi ulang puisi Arab yang ada dan keterbukaan terhadap sastra asing (Wardeh, 2010).

Keterbukaan yang ingin dimobilisasi dalam puisi Arab juga beranjak dari pandangan Adonis bahwa puisi Arab telah dikungkung oleh pendekatan fungsional yang berada dalam ruang kaku dan mapan dengan nilai religius dan sosialnya. Kemudian, penafsiran terhadap puisi Arab juga bergantung pada kekuatan kekuasaan dan orang Arab mengklaim hanya mereka yang bisa dan paling menguasai puisi-puisi yang mereka lahirkan (Anwari, 2012). Dengan itu, cara berpikir dan ideologi yang dibawa Adonis berupaya pada sikap lebih terbuka dalam kecenderungan kemapanan dan perubahan puisi Ada. Ini dilandasi oleh perjalanan intelektualnya yang membawanya berpaham sekuler dan modernis.

KESIMPULAN

Perkembangan kritik sastra Arab Kontemporer dipengaruhi oleh Barat. Kritik Arab mengalami sejumlah permasalahan besar terkait perubahan dan pencarian metode kritis yang dapat mempertanyakan wacana sastra dan pembacaannya secara kreatif. Perubahan tersebut lahir sebagai akibat dari keterbukaan terhadap budaya orang lain hingga terjadi normalisasi intelektual dan peniruan terhadap produk Barat, yang merupakan cermin refleksi dari tren kritik Arab kontemporer. Para kritikus beralih ke cara baru untuk mengimbangi percepatan proses moneter yang mengharuskan kita untuk mentransfer dan mengadopsi konsep dan pendekatan Barat. Inilah yang mendorong kita untuk merumuskan visi kritis baru yang mengawali lahirnya era kritis baru yang mengakui perlunya perubahan.

Perkembangan kritik sastra Arab Kontemporer dipengaruhi oleh Barat. Kritik Arab mengalami sejumlah permasalahan besar terkait perubahan dan pencarian metode kritis yang dapat mempertanyakan wacana sastra dan pembacaannya secara kreatif. Perubahan tersebut lahir sebagai akibat dari keterbukaan terhadap budaya orang lain hingga terjadi normalisasi intelektual dan peniruan terhadap produk Barat, yang merupakan cermin refleksi dari tren

kritik Arab kontemporer. Mungkin para kritikus beralih ke cara baru untuk mengimbangi percepatan proses moneter. Yang mengharuskan kita untuk mentransfer dan mengadopsi konsep dan pendekatan Barat. Inilah yang mendorong kita untuk merumuskan visi kritis baru yang mengawali lahirnya era kritis baru yang mengakui perlunya perubahan. Pemikiran Adonis banyak dipengaruhi oleh Anton Sa'adah dan Nietzsche. Karya-karya Anton Sa'adah mengenai fenomena tradisi Arab-Islam, sedangkan pandangannya terhadap identitas diri yang membuatnya menjadi ateis dipengaruhi oleh Nietzsche yang meninggalkan kesan pada keseluruhan Adonis dan sudut pandang sekuler dan modernisnya.

REFERENSI

- Anshor, A. M. 2009. Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya. Cet. 1. Yogyakarta: Teras.
- Anwari, M. K. (2012). Pandangan Adonis terhadap Puisi. *Adabiyat*, XI(2), 197–216. [http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23767/1/Moh. Kanif Anwari - Pandangan Adonis Terhadap Puisi dan Medernitas.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23767/1/Moh.KanifAnwari-PandanganAdonisTerhadapPuisiDanMedernitas.pdf).
- Arsyad, Azhar. 2010. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, dan Prosedur)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmansyah. 2010. Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor. Jakarta: Bumi Aksara
- Effendy, Ahmad fuad. 2012. *Metodoogi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat
- Farkhana, Nirmala Fildza. 2017. Pembelajaran Maharah Al Kalam Siswa Kelas Unggulan di Mts N 2 Banjarnegara Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: 4
- Firminus. 2013. *Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Matematika*. Artikel Penelitian. Pontianak: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura: 4
- Harahap, Partomuan. 2017. Perbandingan Pengajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dan Bahasa Inggris Di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup. *Jurnal Bahasa Arab*. 1(2): 154-178
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Branch, R. M. 2009. *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer
- Mardiyah, Siti. 2009. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual (VCD) dan Media Audio terhadap Pencapaian Prestasi Belajar Bahasa Arab ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa. Tesis. Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta: hal. 93
- Miladya, Junda. 2015. Evaluasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Konasbra*, (1): 179-18
- Musakkir. 2015. Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kabupaten Tanah Tidung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1): 38

- Nuha, Ulin. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: DIVA Pres
- Rosyidi, Abdul Wahab. 2009. *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press
- Rosyidi, Abdul Wahab dan Ni'mah, Mamlu'atul. 2012. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press
- Rusdy Ahmad Thu'aimah dan Mahmud Kamil al-Nâqah dalam Hady, Yazid. 2019. Pembelajaran Mahārat al-Kalām. *al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. 5(1): 63-84
- Syamsudin dan Damaianti. 2011. *Metode penelitian pendidikan bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wa Muna. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Teras. Hal 66
- Wulandari, Diana. 2016. Model Pembelajaran yang Menyenangkan Berbasis Peminatan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 6(2): 851-856
- Zainuddin, Radliyah. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Jogjakarta: Pustaka Rihlah Group, hal. 96